

Peran ASEAN University Network dalam Regionalisasi Pendidikan Tinggi

Wildan Abdul Aziz, Agus Trihartono

Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember,
Jember 68121, Indonesia

e-mail: *wildanabdulaziz@ymail.com*

Abstract

In 1995, ASEAN established the ASEAN University Network (AUN), a special body to handle higher education affairs in ASEAN. This study questions how the role of AUN in the process of higher education regionalization. This study uses the FOPA Model (Functional, Organizational, and Political Approaches) in analyzing the process of higher education regionalization in ASEAN through AUN. Data collection in this study uses two ways; literature study and interviews. The results of this study concluded that AUN in the process of higher education regionalization had a role as a facilitator and forum. In this case AUN seeks initiatives through two lines; system alignment and collaboration programs.

Keywords: *ASEAN University Network, regionalization, higher education*

1. Pendahuluan

Pengembangan pendidikan tinggi adalah upaya peningkatan kualitas dan kuantitas dalam pendidikan tinggi. Pengembangan pendidikan tinggi semakin masif sejak pertengahan Abad ke-20, dimana ada perubahan tren pendidikan tinggi dari barang elit menjadi semakin meluas pada masyarakat. Pengembangan pendidikan tinggi memiliki porsi penting dalam agenda pembangunan di ASEAN. Pendidikan tinggi yang masuk dalam agenda *ASEAN Socio-Cultural Community (ASCC)* mendapatkan perhatian khusus oleh ASEAN sejak *4th ASEAN Summit* yang menghasilkan *Singapore Declaration of 1992*. Pada poin *ASEAN Functional Cooperation*, disebutkan:

The ASEAN member countries shall ...help hasten the development of a regional identity and solidarity, and promote human resource development by considering ways to further strengthen the existing network of the leading universities and institutions, of higher learning in the ASEAN region with a view to ultimately establishing an ASEAN University based on this expanded network;

Dua hal yang mendasari perlunya kerja sama yang lebih erat antar negara-negara ASEAN dalam pendidikan tinggi; perlunya identitas dan solidaritas kawasan melalui pemahaman tentang ASEAN, dan perlunya pembangunan sumber daya manusia melalui peningkatan kerja sama antar institusi pendidikan tinggi di ASEAN.

ASEAN dalam upaya realisasi *Singapore Declaration (1992)* kemudian membentuk *ASEAN University Network (AUN)* pada November 1995, sebuah badan khusus (*sectoral body*) yang menangani urusan pendidikan tinggi di Asia Tenggara. Pada awal pembentukannya, AUN ditujukan untuk; mempromosikan kerja sama pendidikan tinggi di kawasan, meningkatkan sumber daya manusia, dan menyebarkan informasi pendidikan tinggi di kawasan. AUN sebagai badan khusus ASEAN untuk urusan pendidikan tinggi memiliki peran dan potensi untuk mengelola dan melaksanakan

program-program dalam bidang pendidikan tinggi. Serta, peran dukungan dan koordinasi antar negara-negara anggota dalam mendorong regionalisasi pendidikan tinggi.

Meskipun ASEAN telah memberikan perhatian pada pengembangan pendidikan tinggi. Dalam perjalanannya setelah lebih dari 20 tahun berdiri, AUN di Indonesia belum menunjukkan peran yang signifikan. Misalnya dalam salah satu program utama AUN Student Credit Transfer System pada tahun 2015 hanya UNAIR yang berpartisipasi paling besar yaitu 5% dari 143 peserta yang lolos. Pada tahun 2014, dari 262 beasiswa AUN Student Exchange Program, dari Indonesia hanya ada 35 peserta atau 13% dari total. 35 peserta tersebut dari UNAIR (20 orang), UGM (15 orang), dan UI (10 orang).

Pendidikan Tinggi dalam Hubungan Internasional

Pendidikan tinggi telah menjadi kajian serius oleh para ilmuwan (*higher education studies*). Dalam studi hubungan internasional, pendidikan tinggi dikaji karena peran masyarakat yang ada di dalamnya (*civitas akademika*) suatu lembaga pendidikan tinggi memiliki kontribusi dalam dinamika politik global. Menurut Jason E. Lane, sejak lebih dari satu abad di negara - negara maju pemerintah melakukan investasi dalam bidang pendidikan sebagai alat diplomasi publik. Misalnya apa yang dilakukan oleh Perancis sejak 1883 dengan dibentuknya *Alliance Francaise* yang sampai saat ini telah beroperasi di banyak lembaga pendidikan di 129 negara. Hal ini dilakukan oleh pemerintah Perancis dengan tujuan menyebar luaskan budaya dan bahasa Perancis. Pasca Perang Dunia I, negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Inggris, dan Jerman memberikan perhatian dalam internasionalisasi dalam pendidikan tinggi dengan mendirikan lembaga pendidikan internasional. Lembaga-lembaga semacam ini yang mewadahi pertukaran pelajar, maupun riset berskala internasional.

Regionalisasi Pendidikan Tinggi

Regionalisasi (*regionalization*) adalah sebuah konsep berasal dari kata *regional*. Regionalisasi muncul salah satunya sebagai dampak dari globalisasi. Regionalisasi adalah proses dimana susunan sosial yang ada menjadi terlepas dari konteks nasionalnya, untuk kemudian menjadi terikat dalam satu kelompok negara. Regionalisasi tidak dapat diartikan sebagai regionalisme, keduanya memiliki makna berbeda. Regionalisasi menurut Hiroyuki Hoshiro didefinisikan sebagai:

Regionalization is defined as an increase in the cross-border flow of capital, goods, and people within a specific geographical area. It develops from the bottom up through societally driven processes coming from markets, private trade, and investment flows, none of which is strictly controlled by governments..

Regionalisasi memberikan efek pada peningkatan arus modal, barang, dan manusia dalam satu wilayah tertentu. Regionalisasi menekankan pada pembangunan bawah ke atas (*bottom-up*). Artinya munculnya regionalisasi adalah sebuah fenomena bukan hasil rancangan (*by design*), yang dapat muncul dari pasar, perdagangan swasta, arus investasi.

Dalam menganalisa proses regionalisasi pendidikan tinggi Knight (2014) menawarkan model tiga pendekatan fungsional, organisasional, dan politik (*Functional, Organizational, & Politics Approaches*). Ketiga pendekatan tersebut adalah pendekatan yang saling berkaitan dalam menganalisa proses ini, dan menjadi kerangka analisa utama yang ditawarkan Knight (2014).

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sasaran penelitian yang terbatas. Format penelitian ini adalah deskriptif, peneliti berusaha menggambarkan, meringkaskan fenomena yang sedang terjadi. Objek dalam penelitian ini adalah kinerja ASEAN University Network dalam mendorong kerjasama pendidikan tinggi kawasan ASEAN, khususnya pada anggotanya di Indonesia (UGM dan UNAIR).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan, antara lain; studi kepustakaan, dan wawancara. Wawancara penelitian ini dilakukan secara langsung (tatap muka) dan melalui surat elektronik. Informan dalam wawancara ini adalah AUN Sekretariat dan perwakilan anggota AUN dari Indonesia (UGM & UNAIR).

Setelah seorang peneliti mengumpulkan data, ia perlu menganalisa data yang telah didapatkan sebelum menuliskan laporan akhir penelitian. Karena data yang didapat dalam penelitian kualitatif dapat sangat beragam dan banyak, tidak semua data dapat digunakan dalam penelitian kualitatif. Maka, dalam menganalisa data, seorang peneliti perlu memilah dan memilih, kemudian mengelola data yang didapatkan.

3. Hasil dan Diskusi

Yonezawa (2014) menyebut bahwa harmonisasi pendidikan tinggi di Asia Tenggara menjadi penting karena akan sangat memperkuat ASEAN dan memungkinkan negara-negara anggota untuk bersaing dengan negara-negara di kawasan lain secara efektif di era globalisasi ini. Ini juga merupakan tren global dalam pendidikan tinggi untuk mengakomodasi secara adil liberalisasi, transnasionalisasi, dan transformasi menuju pengetahuan berbasis masyarakat. Hal tersebut tentu akan berdampak positif bagi proses integrasi masyarakat ASEAN.

Dalam menganalisis proses regionalisasi pendidikan tinggi, Knight (2014) menerangkan beberapa istilah yang menjadi bagian dari proses tersebut, antara lain; kolaborasi, harmonisasi, dan integrasi. Istilah dan konsep yang secara umum berhubungan dengan regionalisasi seperti; kerjasama, integrasi, harmonisasi, konvergensi, kolaborasi, komunitas, koherensi, kemitraan, dan penyelarasan. Perlu digarisbawahi bahwa maksud dan tujuan regionalisasi di setiap kawasan akan berbeda dan bervariasi strateginya. Satu kawasan bisa saja cenderung menggunakan penyelarasan dan kerjasama daripada harmonisasi, bisa jadi satu kawasan punya tujuan utama agar terintegrasi.

Dari beberapa proses sejauh ini dapat menyimpulkan bahwa jejaring yang ada di AUN telah melewati proses pertama (kerjasama, kolaborasi, dan kemitraan), proses kedua (koordinasi, koherensi, dan penyelarasan). Saat ini AUN masih dalam proses ketiga (konvergensi dan harmonisasi) khususnya melalui AUN-QA masih dalam proses harmonisasi sistem pendidikan tinggi di ASEAN. Pada proses keempat (integrasi, komunitas, dan saling ketergantungan) AUN belum sampai pada tahap ini, namun tujuannya mengarah kepada proses ini.

Untuk mengkaji lebih dalam sejauh mana peran AUN dalam proses regionalisasi pendidikan tinggi di Indonesia secara khusus, kita perlu menggunakan Model FOPA yang dikenalkan Knight (2014) karena regionalisasi adalah sebuah proses yang sengaja untuk membangun apa yang sudah terjadi di kawasan kepada pendekatan yang lebih terencana (*planned approach*).

Pendekatan Fungsional dalam Regionalisasi Pendidikan Tinggi melalui AUN di Indonesia

Pendekatan ini menekankan dua hal; penyelarasan sistem dan aktifitas kolaborasi. Dalam penyelarasan sistem, AUN memiliki tujuan strategis pertama (*Goal 1 : Quality Gap Narrowed*) yang menjadi fokus strategi regionalisasi pendidikan tinggi, pelaksanaannya antara lain melalui *AUN-Quality Assurance*, *AUN ASEAN Credit Transfer System*. Dalam AUN Strategic Focus 2017-2021 (2017), AUN menjadikan penyelarasan kurikulum dan AUN-QA sebagai bidang kolaborasi utama.

Namun AUN-QA masih memiliki permasalahan mendasar sebagaimana disebutkan Kuroda (2016) kekurangan utama AUN adalah hanya melibatkan universitas-universitas elit saja. Tercatat sampai dengan Mei 2018 universitas yang terlibat dalam AUN-QA adalah 30 universitas anggota dan 67 *associate members*. (AUN Annual Report, 2018) Di Indonesia sendiri selain 4 anggota AUN (Universitas Indonesia, Institut Teknologi Bandung, Universitas Gadjah Mada, dan Universitas Airlangga) terdapat 22 universitas yang menjadi *associate members* AUN-QA.

Pendekatan Organisasional dalam Regionalisasi Pendidikan Tinggi melalui AUN di Indonesia

Pendekatan organisasional sebagaimana dijelaskan di atas menekankan pada proses regionalisasi yang memiliki struktur organisasi, jejaring, dan kerangka kerja. Secara organisasional, AUN adalah bagian dari organisasi regional di atasnya yaitu ASEAN. AUN mendapatkan mandat dari ASEAN untuk menjalankan fungsi sebagai badan khusus untuk pendidikan tinggi. Artinya kebijakan-kebijakan strategis AUN bergantung pada atmosfer dalam organisasi ASEAN. Misalnya ASEAN+3 (ASEAN ditambah Jepang, China, dan Korea) kemudian berimplikasi pada kebijakan AUN untuk bermitra dengan universitas-universitas dari ketiga negara tersebut.

Di dalam internal AUN sendiri terdapat struktur organisasi dalam jejaring ini, yang antara lain *AUN Board of Trustees*, *AUN Secretariat*, dan *AUN University Members*. Masing-masing memiliki tugas dan fungsinya dalam upaya regionalisasi pendidikan tinggi.

Pendekatan Politik dalam Regionalisasi Pendidikan Tinggi melalui AUN di Indonesia

Pendekatan politik ini menekankan pada *political will* dalam proses regionalisasi pendidikan tinggi. Proses regionalisasi pendidikan tinggi melalui AUN tentu terdapat langkah-langkah politik yang dilakukan para aktor di dalamnya. Pembentukannya sendiri adalah didasarkan pada kegiatan politik melalui Konferensi Tingkat Tinggi ASEAN ke-4 pada tahun 1992 yang dihadiri oleh aktor-aktor politik dari perwakilan negara-negara ASEAN. (AUN Secretariat, 2018) AUN telah berperan dalam mendorong penguatan kerjasama PT di ASEAN serta mendorong proses regionalisasi tsb.

Dari penjelasan ketiga pendekatan di atas kira dapat menyimpulkan bahwa kawasan Asia Tenggara telah membuat perkembangan signifikan dalam ketiga pendekatan (fungsional, organisasional, dan politik).

Dalam proses regionalisasi pendidikan tinggi Knight (2008) mengenalkan pemetaan konsep regionalisasi dimana dari beberapa proses tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa jejaring yang ada di AUN telah melewati proses pertama (kerjasama, kolaborasi, dan kemitraan), proses kedua (koordinasi, koherensi, dan penyelarasan). Saat ini AUN masih dalam proses ketiga (konvergensi dan harmonisasi) khususnya melalui AUN-QA masih dalam proses

harmonisasi sistem pendidikan tinggi di ASEAN. Pada proses keempat (integrasi, komunitas, dan saling ketergantungan) AUN belum sampai pada tahap ini, namun tujuannya mengarah kepada proses ini. Sehingga proses regionalisasi yang berjalan dapat memberikan keluaran (*output*) yang jelas bagi universitas-universitas di ASEAN.

4. Kesimpulan

AUN memiliki mandat dari ASEAN sebagai badan khusus (*sectoral body*) dalam urusan pendidikan tinggi di ASEAN. Dalam upaya regionalisasi pendidikan tinggi AUN berperan sebagai sebuah wadah kerjasama kawasan dalam pendidikan tinggi sekaligus fasilitator dalam jejaring yang dimiliki AUN. Upaya tersebut melalui dua jalur dalam pendekatan fungsional (Model FOPA) yaitu; penyelarasan sistem dan program kolaborasi.

Meskipun secara keluaran AUN telah memiliki empat *output* dalam regionalisasi pendidikan tinggi (Knight, 2016) antara lain; kualitas program, menjawab masalah regional/global, identitas kawasan, dan orientasi masa depan. Namun cakupan yang terbatas hanya pada beberapa universitas saja di ASEAN (30 *member universities* dan 67 *associate members*) menjadi kendala mendasar AUN untuk memberikan *output* dan dampak yang lebih besar di seluruh ASEAN.

Saran : dengan mengupayakan solusi dari keempat kendala utama tsb, menurut penulis proses regionalisasi PT melalui AUN dapat berjalan lebih optimal ke depannya.

Daftar Pustaka

- Anwar, Saifuddin. 2004. *Metode Penelitian*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Beerens, Henricus J.J.G.. 2004. *Global Opportunities and Institutional Embeddedness : Higher Education Consortia in Europe and Southeast Asia*. Czech Rep. : Unitisk.
- Bungin, Burhan. 2015. *Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California, London, New Delhi, Singapore : SAGE Publications.
- Creswell, John W. 2007. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. California-London-New Delhi : SAGE Publications.
- Griffiths, Martin; Steven C. Roach, & M. Scott Solomon. 2009. *Fifty Key Thinkers in International Relations*. London & New York: Routledge.
- Guruz, Kemal. 2008. *Higher Education and International Student Mobility in the Global Knowledge Economy*. New York: State University of New York Press.
- Hoshiro, Hiroyuki. 2013. *Regional and Regionalism in East Asia: ISS Discussion Paper Series*. Tokyo: University of Tokyo.
- Jetin, Bruno & Mikic, Mia. 2016. *ASEAN Economic Community : A Model for Asia-Wide Regional Integration?*. New York : Palgrave Macmillan.
- King, Roger; Simon Marginson, & Rajani Naidoo. 2011. *Handbook on Globalization and Higher Education*. Cheltenham & Northampton: Edward Elgar.
- Knight, Jane. 2014. *Regionalization of Higher Education in Asia. AIMS Conference Paper*. Tokyo : Sophia University
- Knight, Jane. 2016. *Regionalization of Higher Education in Asia: Functional, Organizational, and Political Approaches*. New York : Palgrave Macmillan

Agreement on The Establishment of ASEAN University Network. 1995. ASEAN Secretariat. ASEAN University Network. 2018. AUN Annual Report 2017-2018. Bangkok : AUN Secretariat